

Logat Jawa dalam Diskursus Keislaman

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Senin, 29 Agustus 2022

٦	٥	٤	٣	٢	١
إِنْ جَاءَ عَمْرٍو جَاءَ أَحْمَدُ	ماغا- ماكا	جواب	ج	١٩	
كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ	سباب	سبائيه	س	٢٠	
...عَلَّامٌ لَهُمْ يَوْمَئِذٍ	كرنا	تعليل	ع	٢١	
أَحِبُّ الْعَامَّةَ لَوْ صَعِبَا	سبخان	غاية	غ	٢٢	
الْكِتَابِ لِلزَّيْدِ	كدوي- كفوربان	ملك	ل	٢٣	
أَعْطَيْتُ الْكِتَابَ لِزَّيْدِ	ماريغ- كندا	اختصاص	ما	٢٤	
قَامَ أَحْمَدُ مَا يَكُنْ عَمْرٍو قَائِمًا	سلاكيئي	صدرية ظرفية	مظ	٢٥	
طَابَ زَيْدٌ نَفْسًا	افاني- افايا	تميز	تم	٢٦	
الرَّحِيلُ حَبْرٌ مِمَّنْ لَمْ تَرَ	تيمباغ	مفضل عليه	مع	٢٧	
رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ	فيرا- بيرافا	جمع	ج	٢٨	
مَاجَاءَ أَحْمَدُ	اورا- تيداك	نفي	نف	٢٩	
وَلَا تَهْمَلْ لَهَا أَوْفَ	اجا- جاغان	نهى	نه	٣٠	
فَلَا ارْتَمَحْ عَلَيْهِ	ايكو موجود	خبر مطلق	مخ	٣١	
...مَا بَيْنَ السَّمَاءِ	باراغ	غير عاقل	ب	٣٢	
فَأَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	انو- كلاكوان	ضمير الشأن	ه	٣٣	
طَلَنْتُ لَزَيْدٍ قَائِمٌ	يكتي- تننو	لامر ابتداء	ي	٣٤	
لَوْ أَنَّهُمْ يَرْجِعُونَ	سوفيا- ساتني	لعل تأكيد	سف	٣٥	
فَكُنَّا أَتَاهُمْ	سماشان- كنيكا	شرطية	سما	٣٦	
وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ	اوليهي	مصدر	مص	٣٧	

الأمثلة	المعاني	المشار إليه	٣	٢	١
مَزِيدٌ قَائِمٌ	اتوي- ادافون	مبتداء	٦	٥	٤
بِكْرٌ مُدْرَسٌ	ايكو- اداله	خبر	٣	٢	١
قَالَ فَأَحْمَدُ	سفا- سيفا	فاعل عاقل	٤	٣	٢
طَارَ الظَّيْرُ	افا	فاعل غير	٣	٢	١
مُطَوِّقٌ لِّلنَّاسِ صَوْنِيًّا	سفا- سيفا	نازل الفاعل عاقل	٤	٣	٢
رَكِبَ الْفَرَسَ لِلجِهَادِ	افا	نازل الفاعل غير	٣	٢	١
صَرَبَ زَيْدٌ حَمْرًا	اغ- كفا	مفعول به	٤	٣	٢
مَا أَنْتَ مَوْزِيًّا	سرتان- سرتان	مفعول مبه	٤	٣	٢
فَمَنْتَ الْبَهَادِلَ لِزَّيْدِ	كرنا ارهي	مفعول لاجله	٤	٣	٢
نَصَرَ خَلَدٌ بَكْرًا حَمْرًا	دغان- كلوان	مفعول مطلق	٤	٣	٢
وُلِدَ النَّبِيُّ مِصْرَ يَوْمَ الْإِسْحَاقِ	اغدالم- فلا	ظرف زمان	٤	٣	٢
يَلْعَبُ زَيْدٌ أَمَامَ الْمَسْجِدِ	اغدالم- دي	ظرف مكان	٤	٣	٢
حَضَرَ أَحْمَدُ الشَّجَاعِ	كاغ- ياغ	نعت	٤	٣	٢
إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا...	ياغ- ياغ	صلة	٤	٣	٢
...مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ	پتاي- پتاي	بيان	٤	٣	٢
صَرَبْتُ أَنْفَ النَّاقَةِ بِزَيْدٍ	روفاي- روفاي	بدل	٤	٣	٢
جَاءَ أَحْمَدُ كَالْكَبَا	حالي- دالم كادان	حال	٤	٣	٢
إِنْ قَامَ أَحْمَدُ قَامَ بَكْرٌ	لامون- جيكا	شرطية	٤	٣	٢

Di sebuah pesantren seorang muda terlihat malas-malasan ketika mengikuti kelas *Qur'an-Hadist*. Beberapa kali ia dibentak oleh ustadznya untuk fasih dalam mengucapkan huruf “*dhat*.” Dan ia tetap saja mengucapkan istilah-istilah Arab yang mengandung huruf “*dhat*” itu seperti halnya lidah orang Jawa yang tak lazim sedikit keluar pucuknya dari bibir sembari kedua pipinya menggelembung.

Sampai sekarang ternyata cukup banyak orang yang mengukur keislaman seseorang dari logat dalam mengucapkan istilah-istilah yang dikenal dari Arab. Tak segan-segan bahkan ukuran kefasihan dalam berbahasa Arab itu dikenakan para akademisi yang berlatarbelakang Islam untuk mengukur para pujangga Jawa seperti Ronggowarsita. Kesimpulan mereka, ketakfasihan dalam berbahasa Arab itu menunjukkan ketakmemadaan mereka dalam masalah agama Islam. Seandainya berbicara Arab saja tak fasih, bagaimana mungkin para pujangga Jawa itu berhujah tentang tasawuf yang *ndakik-ndakik*?

Demikianlah simpul para akademisi yang datang dari latar-belakang keislaman yang kuat terhadap “kelinci” penelitian mereka. Saya sendiri berpikir bagaimana mungkin, seumpamanya, Ronggowarsita yang sejak umur 12 tahun telah *nyantri* di pesantren sampai dianggap tak memadai pengetahuannya akan agama Islam.

Para pujangga Jawa sejak era Mataram Islam telah mengenyam pendidikan agama di pesantren sebelum menjadi pujangga di keraton. Taruhlah Yasadipura II yang tercatat pernah *nyantri* di sebuah pesantren di Kedu. Sementara cucunya sendiri, Ronggowarsita, *nyantri* di Ponorogo. Atau Raden Panji Natarata, yang dalam catatannya sendiri dalam *Serat Bayanulah*, pernah singgah di pesantren pimpinan Sayyid Oidrus di Betawi dan, yang cukup memengaruhinya, seorang kyai di pesantren Ndresmo, Surabaya.

Baca juga: [Khilafah Versus Gula Klapa](#)

Seorang wiku pendiri aliran Pirukunan Ayu Mardi Utama (PAMU), Ki Ageng Djayapoernomo, dalam catatan Andrew Beatty, tercatat pernah pula *nyantri* di sebuah pesantren di Surabaya dan kemudian hengkang setelah menjawab cibiran para santri di sana dengan mendatangkan hujan dan badai (*Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, 1999).

Para akademisi, yang umumnya datang dari lingkungan Islam modernis, umumnya berupaya meragukan racikan tasawuf-Jawa yang dibabarkan oleh para pujangga Jawa itu berdasarkan ketakfasihan dalam menjumput istilah-istilah ataupun dalil-dalil yang berbahasa Arab. Taruhlah istilah Jawa *kakiki* yang semestinya tertulis dan terucap *khaqiqi*. Atau istilah Jawa *Mukamad* yang semestinya tertulis dan terucap *Mukhammad*.

Bagi saya, ketika para akademisi itu menyimpulkan bahwa terdapat ketakmemadaian para pujangga Jawa dalam menguasai dan otomatis memahami pengetahuan-pengetahuan keislaman, maka terdapat pula ketakmemadaian para akademisi itu dalam menguasai dan memahami pengetahuan-pengetahuan kejawen.

Dengan keberanian malu yang tinggi para akademisi itu tak pernah bertanya kenapa para pujangga Jawa itu, atau secara umum orang Jawa, mengucapkan *qalbu* sebagai *kalbu* atau *sifat* sebagai *sipat*. Ada dua alasan yang saya kira menjadi penyebab terdapatnya fenomena *medhok*, fenomena lidah Jawa atau logat Jawa dalam diskursus keislaman.

Pertama, fakta tentang aksara Jawa yang berjumlah duapuluh menyebabkan terjadinya fenomena tersebut. Aksara Jawa yang terdiri dari aksara *Ha, Na, Ca, Ra, Ka, Da, Ta, Sa, Wa, La, Pa, Dha, Ja, Ya, Nya, Ma, Ga, Ba, Ta, Nga*, sama sekali tak memungkinkan untuk menulis dan mengucapkan *Mukhammad* sebagaimana orang Arab menulis dan mengucapkannya. Dalam susunan aksara Jawa yang disebut *aksara dentawijanyana* itu tak ada aksara *Kha'* sehingga ketika pujangga Jawa menulis dan mengucapkan istilah itu dipakailah aksara yang ada, yakni *Ka* yang kemudian ketika dijawakan akan tertulis dan terucap *Mukamad*.

Memang benar setelah mesin cetak ada, lazim buku-buku yang masih berbahasa Jawa ditulis dengan aksara-aksara Jawa dan ketika menjemput istilah-istilah Arab sudah memakai *aksara rekaan*. Seumpamanya istilah *Mukhammad* tersebut, ketika memakai *aksara rekaan* akan menggunakan aksara *Ka* yang di atasnya diberi tanda koma yang berjumlah tiga sehingga pengucapannya akan seperti pengucapan orang Arab.

Baca juga: Ronggawarsita dan Secarik Catatan Tentang Susu yang Menyembul Keluar

Namun sebenarnya, *aksara rekaan* itu, yang jelas terlihat dari namanya, bukanlah aksara asli Jawa. Dalam hal ini, istilah *rekaan* adalah bermakna rekayasa. Ia baru ada ketika mesin cetak menggantikan peran tulisan tangan atau *carik*. Jelaslah di masa Ronggawarsita mesin cetak itu belum ada.

Secara filosofis pun *aksara rekaan* itu, ketika dimaknai sebagai aksara-aksara asli Jawa akan menggugurkan pengertian *aksara dentawijanyana* sebagai *aksara nglegena*. Sebab, ibarat bayi yang mesti menjadi manusia, maka bayi itu mestilah di-*sandhangi* dan di-*pasangi*. Inilah kenapa, di samping *aksara dentawijanyana* yang telanjang, terdapat pula *sandhangan* dan *pasangan* yang menjadikan aksara-aksara itu dapat *nyastra* atau terasa patut dan elok. Bagaimana ketika orang itu hidup tanpa berbaju atau sama sekali tanpa predikat, tanpa *sandhangan* dan *pasangan*?

Kedua, kelaziman para pujangga Jawa yang menulis dalam bentuk tembang yang terbingkai oleh aturan-aturan baku yang bernama metrum sudah otomatis akan berpotensi, ketika mengutip dalil atau menjemput istilah Arab, tersaji secara tak asli atau terekayasa. Taruhlah ketika menulis dengan memakai metrum *Dhandhanggula*, maka tulisan itu mestilah berjumlah 10 *gatra* atau baris. Dan di setiap *gatra* pertama mesti terdiri dari 10 suku kata yang dinamakan *guru wilangan* serta mesti berakhiran “i” yang disebut sebagai

guru lagu.

Dengan tingkat kerumitan yang tinggi seperti itu, maka para pujangga Jawa, ketika mewedarkan diskursus tasawuf, sama sekali tak dapat dihakimi dengan alasan ketakmemadaiian atau kegoblokan dalam masalah pengetahuan-pengetahuan keislaman. Sebab, ketika ukuran ini diterapkan-balik pada kalangan berani malu tersebut, akan juga menampakkan ketakmemadaiian atau kegoblokan dalam urusan kesusastraan Jawa ataupun kejawen.

Baca juga: **Kemerdekaan dan Ukuran Sebuah Kebenaran**